

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2013) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang membahas makna individu atau kelompok masyarakat yang merujuk pada masalah sosial atau manusia dengan kondisi yang alami dengan menggunakan pendekatan kualitatif. pendapat Creswell tersebut sejalan dengan Strauss & Corbin (2009, hlm. 2) yang memaparkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian tentang kehidupan manusia beserta aktivitas dan tingkah lakunya, sejarah atau peristiwa yang sudah dilalui, dan tidak dapat dicapai oleh prosedur-prosedur statistik. Maka dari itu penelitian kualitatif identik dengan penelitian yang alamiah. Lebih jelasnya Sugiyono (2016, hlm. 9) menjelaskan penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang landasannya adalah filsafat postpositivisme, sehingga hal yang diteliti harus benar-benar secara alamiah dimana peneliti menjadi instrumen kunci. Pada penelitian kualitatif pula teknik pengumpulan datanya dilakukan secara campuran, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan ‘makna’ daripada generalisasi.

Pada penelitian kualitatif, data yang dihasilkan bukan berupa angka, persentase, maupun diagram, namun berupa kata-kata atau uraian. Menurut Bogdan dan Taylor (2012, hlm.127) bahwa metode penelitian kualitatif harus menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis selain tulisan, penelitian kualitatif juga dapat memanfaatkan lisan sebagai sumber data berupa orang maupun perilaku dari hal yang diteliti. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor, Rahmat (2009, hlm. 3) menambahkan bahwa hasil uraian dalam penelitian kualitatif harus dibahas secara mendalam mengenai tulisan, ucapan maupun perilaku dari hal yang di amati.

Sehingga dari pemaparan sebelumnya kita tahu bahwa penelitian kualitatif memiliki beberapa sifat yang harus diperhatikan, yaitu :

- 1) Kondisi alamiah menjadi latar kondisi penelitian.
- 2) Hasil dari penelitian kualitatif berbentuk kata maupun gambar atau juga disebut sebagai pemaparan secara deskriptif.
- 3) Fokus utama dari penelitian kualitatif adalah lebih menekankan proses daripada produk.
- 4) Analisis data yang dilakukan secara induktif.
- 5) Makna lebih ditekankan dibandingkan hal lainnya.

Desain penelitian yang digunakan adalah analisis isi atau *content analysis*. Menurut Rustanto (2015, hlm. 27) analisis isi merupakan suatu penelitian berupa pembahasan mendalam terhadap isu suatu informasi tertulis atau tercetak dalam suatu media. Sejalan dengan Rustanto, Kriyantono (2012, hlm. 2) menjelaskan bahwa analisis isi merupakan desain penelitian yang menganalisis pesan atau alat untuk menganalisis isi perilaku dari suatu bentuk komunikasi.

Analisis isi atau *content analysis* digunakan dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Menurut Ahmad (2018, hlm. 9) penelitian analisis isi kualitatif perlu memperhatikan beberapa hal. Jika objek penelitian berupa data-data verbal maka perlu disebutkan tempat, tanggal, dan alat komunikasi yang bersangkutan. Namun jika objek penelitian berupa teks pesan atau cetak dalam suatu media, maka perlu dilakukan identifikasi terhadap pesan dan media yang mengantarkan pesan komunikasi tersebut. Selain hal tersebut, Eriyanto (2011, hlm. 64) menambahkan 2 yang harus diperhatikan dalam analisis isi yaitu unit sampel dan unit pencatatan. Unit sampel merupakan unit yang akan dianalisis, sedangkan unit pencatatan adalah bagaimana hasil analisis akan dicatat dan dihitung. Maka analisis isi cenderung digunakan pada penelitian bahasa atau penelitian komunikasi. Namun menurut Hendriyani (2011, hlm. 63) analisis isi tidak hanya berlaku pada bidang keilmuan komunikasi. Analisis isi juga berlaku bagi bidang keilmuan politik sosial dan ekonomi.

Maka berdasarkan pemaparan tersebut analisis isi atau *content analysis* adalah sebuah desain penelitian yang digunakan dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif dengan tujuan menganalisis suatu pesan tertulis maupun cetak dalam suatu media dengan memperhatikan unit sampel dan unit pencatatannya. Fokus dalam penelitian ini yaitu menemukan dan mendeskripsikan kesalahan ejaan pada

karangan deskriptif siswa yang meliputi kesalahan penggunaan huruf kapital, kesalahan penulisan kata, serta kesalahan penggunaan tanda baca. Adapun tahap-tahap yang ditempuh dalam penelitian ini antara lain pengumpulan data, klasifikasi data, dan kemudian analisis data.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan dapat dikatakan sebagai subjek yang dilibatkan dalam kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini melibatkan beberapa partisipan yang mendukung berjalannya penelitian ini. Partisipan tersebut adalah peneliti dan siswa. Partisipan pertama adalah peneliti sebagai pelaksana penelitian. Partisipan kedua adalah siswa SDN Leuwiliang. Siswa yang menjadi partisipan dibatasi oleh kelas yaitu kelas IV (empat). Selain itu, siswa kelas IV SDN Leuwiliang akan membuat karangan deskriptif yang nantinya akan menjadi sumber data atau objek penelitian. Siswa kelas IV yang dipilih berjumlah 18 siswa dengan 9 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan.

Kelas IV dipilih karena saat anak berada dalam masa *middle and late childhood* atau sekitar 6-11 tahun adalah saat mereka menguasai kemampuan dasar dalam membaca, menghitung, dan menulis. Selain itu juga pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV bukan lagi pembelajaran bahasa Indonesia tingkat permulaan, melainkan pembelajaran bahasa Indonesia tingkat lanjutan. Pada tingkat lanjutan (kelas tinggi) pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan mengembangkan penguasaan keterampilan berbahasa. Adapun tempat dilaksanakan penelitian ini di SDN Leuwiliang yang berlokasi di Dusun Leuwiliang Desa Tanjung Wangi Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung.

3.3 Pengumpulan Data

Pada penelitian ini sumber data yang diperlukan adalah karangan deskripsi siswa kelas IV SDN Leuwiliang. Dari karangan deskripsi tersebut akan menghasilkan data yang diperlukan berupa kesalahan penggunaan ejaan yang meliputi kesalahan penggunaan huruf kapital, kesalahan penggunaan atau penulisan kata serta kesalahan penggunaan tanda baca.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*Human Instrument*). Maka dari itu, peneliti harus memiliki kemampuan dan pengetahuan yang luas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian karena pada

penelitian ini peneliti menjadi instrumen kunci. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti mendatangi informan secara langsung dan membagikan lembar intruksi yang menunjang penelitian kepada informan.

Teknik yang digunakan untuk menemukan dan mengklarifikasi kalimat-kalimat yang memiliki kesalahan ejaan pada karangan deskriptif siswa adalah teknik membaca dan mencatat. Teknik membaca yang digunakan adalah teknik baca berulang-ulang dan cermat. Menurut Kase (2013, hlm. 9) teknik membaca berulang-ulang dan cermat merupakan teknik membaca yang menelaah suatu bacaan secara rinci dan kritis sehingga teknik ini sering disebut teknik membaca intensif. Sejalan dengan Albert, Kuswari (-, hlm. 1) menjelaskan bahwa membaca intensif atau *intensif reading* merupakan studi seksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci dari suatu teks. Maka berdasarkan pemaparan tersebut teknik baca berulang-ulang dan cermat dianggap paling sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan Putri (2019, hlm. 4) yang menjelaskan bahwa dalam melakukan analisis bahasa, teknik membaca intensif menjadi kunci utama pengklarifikasian karena penekanannya kepada ide-ide kalimat serta pemahaman yang mendalam.

Namun dalam melakukan teknik baca berulang-ulang dan cermat terdapat hal yang perlu di perhatikan. Resmiati (2016, hlm. 140) menjelaskan bahwa dalam melakukan teknik baca berulang-ulang dan cermat, seorang pembaca atau peneliti perlu memiliki kemampuan berpikir analisis yang baik sehingga pembaca atau peneliti tersebut mampu untuk menentukan gagasan, ide, hingga unsur-unsur kata dari setiap kalimat dari teks yang dibacanya. Resmiati (2016, hlm. 144) menambahkan bahwa dalam taksonomi bloom berfikir analisis masuk ke dalam kognitif tingkat 4 dimana kemampuan berpikir analisis yang baik adalah kemampuan analisis yang mampu membagi-bagi atau mentsrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungan antar informasi. Maka berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan membaca data secara cermat dan dilanjutkan dengan menganalisis secara rinci berdasarkan data yang diperoleh. Hasil analisis tersebut berupa bagian-bagian kecil dari unsur bahasa berupa kalimat, kata, huruf, serta tanda baca.

Untuk menentukan kualitas dari karangan deskriptif siswa, peneliti melakukan *scoring* atau pemberian nilai mengenai kelayakan dari karangan siswa tersebut. Adapun pedoman penilaian yang digunakan adalah sebagai berikut:

No.	Komponen yang dinilai	Kriteria	Indikator	Nilai
1.	Kejelasan penggambaran lengkap objek yang diamati dalam karangan deskripsi	Kelengkapan penggambaran objek dan kejelasan penggambaran objek	Penggambaran objek lengkap. Terdiri dari satu atau lebih paragraf. Penggambaran objek sangat jelas	20
			Penggambaran objek kurang lengkap, hanya terdiri dari satu paragraf. Penggambaran objek kurang jelas.	15
			Penggambaran objek kurang dari empat kalimat, dan tidak jelas.	10
2.	Organisasi isi karangan deskripsi berdasarkan objek yang diamati	Ide pokok	Ide pokok sesuai dengan judul karangan deskripsi	20
			Ide pokok kurang sesuai dengan judul karangan	15

			deskripsi namun tidak mengaburkan makna	
			Ide pokok tidak sesuai dengan judul dan mengaburkan makna.	10
		Penyusun Paragraf	Penyusunan paragraf kohesif dan koherensi baik antar kalimat dalam satu paragraf maupun antar paragraf	20
			Penyusunan paragraf kurang kohesif dan koherensi antar kalimat dalam satu paragraf maupun antar paragraf	15
			Penyusunan paragraf tidak kohesif dan koheren baik antar kalimat dalam satu	10

			paragraf maupun antar paragraf	
3.	Tata bahasa karangan deskripsi sesuai dengan objek yang diamati	Penggunaan bahasa	Penggunaan bahasa efektif dan komunikatif	20
			Penggunaan bahasa Kurang efektif dan komunikatif	15
			Penggunaan bahasa Tidak efektif dan Komunikatif	10
4.	Ejaan dan tata tulis karangan deskripsi sesuai dengan objek yang diamati	Penggunaan ejaan	Tidak ditemukan kesalahan ejaan dan tanda baca	20
			Terjadi kurang dari 4 ejaan dan tanda baca	15
			Terjadi 4 atau lebih kesalahan ejaan dan tanda baca	10

Tabel 3.1 Pedoman Penilaian Karangan Deskriptif Siswa

Diadaptasi dari Wibowo (2017, hlm. 134)

Sedangkan untuk mendeskripsikan kesalahan penggunaan ejaan, unit analisis yang ada dalam data dicatat ke dalam kartu dan kemudian diklasifikasikan (dikelompokkan) sesuai golongannya. Menurut Silitonga (2016, hlm. 56) dalam penelitian analisis kesalahan diperlukan suatu kartu data untuk memudahkan pengklasifikasian data yang diperoleh. Sejalan dengan Silitonga, Mariana (2013, hlm.4) menjelaskan bahwa dalam suatu penelitian kartu data digunakan agar

peneliti lebih mudah mengolah data dengan cara pengelompokan data yang di dalamnya mengandung hal-hal yang menjadi bahan penelitian.

Menurut Miragustia (2013, hlm. 29) tidak ada ketentuan khusus dalam merancang kartu data. Namun dalam suatu kartu data umumnya dibuat berupa tabel yang terdiri dari lajur dan kolom yang diberi kode atau nomor data. Selain itu, Somantri (2016, hlm.32) menjelaskan bahwa kartu data bisa dibuat sendiri atau disediakan yang sudah ada selama kartu data tersebut sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal itu bertujuan agar kartu data yang digunakan lebih bersifat fleksibel dan memudahkan saat melakukan analisis bahasa. Sejalan dengan Somantri, Zaim (2014, hlm. 114) berpendapat bahwa kartu data merupakan instrumen penelitian yang cocok untuk menghimpun data kualitatif yang berupa contoh-contoh kalimat seperti analisis penggunaan bahasa. Maka berdasarkan pemaparan tersebut, kartu data yang akan digunakan pada penelitian ini akan disesuaikan berdasarkan kebutuhan penelitian.

kartu data yang digunakan pada penelitian ini diadaptasi dari penelitian Susan Nauli Silitonga yang berjudul “Analisis Kesalahan Ejaan Dalam Karangan Siswa SD Negeri Gemawang Sinduadi Mlati Sleman”. Maka dari itu disusun kartu data sebagai berikut :

Kartu data

04/1/P1/K2	KPH	KPK	KPTB
.....			

Tabel 3.2 Kartu data penelitian

Diadaptasi dari Silitonga (2016, hlm. 56)

Keterangan :

- 04 : Kelas Siswa
- 1 : Nomor data
- P1 : Nomor paragraf
- K2 : Nomor kalimat pada paragraf
- KPH : Kesalahan penggunaan huruf

- KPK : Kesalahan penulisan kata
 KPTB : Kesalahan Penulisan tanda baca

3.4 Analisis data

Untuk menganalisis data dan menentukan kualitas dari karangan deskriptif siswa, langkah pertama yang dilakukan adalah menyeleksi data yang diiringi pengutipan data. Hasil karangan deskriptif siswa dinilai berdasarkan indikator dari pedoman penilaian karangan deskriptif siswa. Penskoran tersebut menggunakan rumus:

$$R = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan :

R = Nilai rata-rata karangan

n = Jumlah nilai rata-rata

N = Jumlah keseluruhan skor maksimal

Nilai N diperoleh dari skor maksimal dikali banyaknya subjek. Untuk skor maksimal adalah 20 dikali banyaknya subjek yaitu 18 orang siswa, jadi jumlah keseluruhan skor maksimal (N) adalah 360.

Untuk menentukan nilai akhir mengenai kualitas karangan deskriptif siswa, disusun berpedoman pada kriteria karangan deskriptif siswa. Yaitu :

Interval	Predikat
85-100	Sangat Baik
75-84	Baik
60-74	Cukup Baik
40-59	Kurang Baik
0-39	Tidak Baik

Tabel 3.3 Kriteria Kualitas Karangan Deskriptif Siswa
 Diadaptasi dari Nurgiyantoro (2011, hlm. 65)

Sedangkan untuk menentukan kesalahan ejaan dalam karangan deskriptif siswa, metode yang digunakan adalah metode agih. Menurut Wiwin (2012, hlm. 2) metode agih adalah metode yang teknik pemilihan datanya berdasarkan kriteria tertentu dari segi kegramatikalannya sesuai dengan ciri-ciri alami yang dimiliki oleh data penelitian. Berbeda dengan pendapat Wiwin, Supriyani, dkk. (2019, hlm. 8)

menjelaskan metode agih atau metode distribusional merupakan metode analisis data yang berfungsi untuk menjelaskan dan mendeskripsikan unsur-unsur bahasa yang akan di teliti. Sedangkan Menurut Junawaroh (2015, hlm. 49) Metode agih adalah metode penelitian yang alat penentu dari penelitiannya adalah bahasa itu sendiri. Sejalan dengan Junawaroh, Aprilani (2017, hlm.10) yang menjelaskan metode agih merupakan metode yang menggunakan alat penentu bagian dari bahasa yang bersangkutan yang menjadi objek sasaran di dalam penelitian itu sendiri seperti: kata, sintaksis, klausa, dan sebagainya. Lebih lengkapnya Santoso (2012, hlm. 2) Membagi Metode agih menjadi 2 yaitu macam metode agih dasar dan metode agih lanjutan. Pada metode agih dasar objek sasaran penelitiannya berupa kata, fungsi sintaksis, klausa, silibe kata, dan titinada. Sedangkan metode agih lanjutan dibagi menjadi 7 macam yaitu pelesapan, penggantian, perluasan, penyisipan, pembalikan, perubahan wujud, dan pengulangan.

Maka dari pendapat-pendapat sebelumnya dapat disimpulkan bahwa metode agih adalah metode penelitian kebahasaan yang objek sarannya adalah bahasa itu sendiri. Unsur kebahasaan yang di teliti mencakup kata, fungsi sintaksis, klausa, silibe kata, dan titinada. Untuk tingkat lanjutan, metode agih dibagi menjadi 7 macam yaitu pelesapan, penggantian, perluasan, penyisipan, pembalikan, perubahan wujud, dan pengulangan.

Pada penelitian ini metode tersebut digunakan untuk menentukan kesalahan ejaan yang terdapat pada karangan deskriptif siswa. Berdasarkan metode agih tersebut, penelitian yang dilakukan menggunakan teknik analisis yang disebut teknik menggunakan teknik BUL atau teknik bagi unsur langsung. Menurut Mulawarman (2018, hlm. 15) Teknik BUL sering disebut *intermediated constituent* yaitu teknik menganalisis satuan-satuan morfologi dalam kebahasaan. Sejalan dengan Mulawarman, Jannah (2010, hlm. 4) menjelaskan teknik BUL atau teknik bagi unsur langsung merupakan teknik penelitian kebahasaan yang membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Sedangkan menurut Santoso (2012, hlm. 3) teknik BUL merupakan teknik analisis yang alat penggerak penentunya adalah daya bagi yang bersifat intuitif (intuisi kebahasaan).

Karena berkaitan dengan membagi unsur-unsur bahasa membagi menjadi beberapa bagian, maka dalam proses analisisnya perlu menentukan jeda pembagiannya. Menurut Pitaloka (2019, hlm. 14) jeda dalam teknik BUL menjadi alat penentu dari suatu penelitian, baik jeda silabik atau sendi maupun yang sintatik atau ruas. Sebagai contoh pada kalimat “*Dia baru datang ke sini tadi pagi*”. Pada kalimat tersebut di bagi menjadi 4 jeda dan menjadi 4 unsur yaitu (1) dia, (2) baru datang, (3) ke sini, (4) tadi pagi. Silitonga (2016, hlm. 4) menambahkan hasil penggunaan teknik BUL untuk sebuah satuan lingual tidak harus hanya satu macam saja, melainkan bermacam-macam. Bisa ada empat unsur, tiga unsur, dua unsur.

Dari Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan teknik BUL. Teknik BUL yang dimaksud merupakan teknik yang membagi suatu kalimat menjadi beberapa unsur-unsur kebahasaan sehingga nampak kesalahan penggunaan ejaan dari karangan siswa pada setiap unsur. Data tersebut di tulis dan di catat pada kartu data (dikategorikan), kemudian data di klasifikasikan berdasarkan kesalahan ejaan (ditabulasi) dan di beri keterangan kesalahan pada setiap unsur kebahasaan yang telah dibagi tersebut (pendeskripsian).

3.5 Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan tahap pengecekan temuan-temuan yang ditemukan peneliti. Sehingga temuan-temuan dalam penelitian yang dilakukan dapat dipertimbangkan atau dipercaya. Validitas data yang digunakan peneliti adalah Pedoman Penilaian Karangan Deskripsi serta Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) serta KBBI. Sehingga penafsiran data mempertimbangkan kalimat pada karangan siswa dengan Pedoman Penilaian Karangan Deskripsi dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan KBBI.

Untuk uji reliabilitas, Penelitian ini menggunakan teknik *intrarater*. Teknik *intrarater* merupakan teknik reliabilitas dengan cara meneliti dan membaca subjek dari penelitian secara mendalam dan berulang-ulang hingga data yang dibutuhkan terkumpul dan ditemukan unsur-unsur yang berkaitan dengan penelitian. Sehingga seorang peneliti dituntut memiliki pemahaman yang baik, ketekunan serta pengamatan yang tinggi untuk menentukan unsur-unsur dan ciri-ciri mengenai hal yang relevan dengan masalah yang dicari. Selain menggunakan teknik *intrarater*,

keabsahan data pada penelitian ini menggunakan *inter-rater* yaitu dengan mendiskusikan dengan teman sejawat yang dianggap memiliki pemahaman yang baik serta kemampuan linguistik yang memadai.